

A D E L I A

The Grunt ner Doc





Adelia – The Guy Next Door

KK



Blurbs

Lana memutuskan pindah ke Rockwell Residence, sebuah apartement di jantung kota, dengan tujuan mempermudah pekerjaan dan mencoba hal baru.

Disanalah ia bertemu Leo, pria panas di sebelah unitnya yang siap memberi Lana malam tak terlupakan.



The Guy Next Door



Lana agak kewalahan usai memindahkan sisa barang yang dikirim terpisah dari lantai bawah menuju unitnya. Belum lagi isi dari box-box itu yang tak langsung ia tata karena harus mengembalikan peralatan kebersihan ke lemari penyimpanan. Andai tahu akan semelelahkan ini harusnya ia menyewa jasa bersih-bersih daripada melakukannya sendiri.

Kini sambil merapikan ikatan rambut, wanita itu mengamati sekeliling ruangan dengan napas terhela puas lantaran seluruhnya sudah rapih tertata. Kendati di sisi lain tenaganya menipis.

Setelah berjalan ke pintu untuk menutup dan menguncinya, Lana memutuskan untuk berbaring sedikit, menjatuhkan diri di sofanya yang empuk dan nyaman. Terpejam sambil mengatur napas lalu mengerjap menatap langit-langit yang



didominasi warna putih.

Ini adalah babak baru dalam hidupnya yang akan Lana memanfaatkan sebaik mungkin. Beberapa waktu lalu, tepat setelah ulang tahunnya yang ke dua puluh tujuh, Lana memutuskan pindah ke sebuah apartemen yang dibelinya bulan lalu.

Berada di bangunan sebelas lantai bergaya modern dengan sedikit sentuhan Hollywood glam. Sangat elegan — sepadan dengan harganya yang bernilai cukup tinggi.

Tidak ada alasan khusus untuk kepindahan Lana. Rumah sangat nyaman, ditinggali Ayah, Ibu, kakak laki-laki, ipar, satu keponakan yang masih bayi, dan satu lagi, adik bungsunya.

Sejujurnya tak ada masalah, Lana hanya ingin mencoba sesuatu yang baru dengan uang hasil jerih payahnya selama ini.

Sebagai seorang fashion designer, Lana yakin pindah ke tempat baru yang



lebih tenang akan memudahkan ia dalam merancang gagasan. Selain itu, apartemen baru ini juga lebih dekat dengan Caviar, brand tempatnya bekerja.

Satu hal yang mungkin agak sulit bagi Lana disini ialah bersosialisasi dengan orang asing. Lana tidak begitu mahir dalam hal itu meski saat bekerja sekalipun. Ia hanya seorang penggagas ide, bukan juru bicara. Semua pekerjaannya dilakukan dibalik layar.

Sikap pemalu dan kaku juga yang alhasil mendorong Lana memilih lantai tujuh dengan unit paling ujung, karena 2 unit dihadapannya belum berpemilik. Jadi setidaknya untuk saat ini ia hanya punya satu tetangga dekat, karena setiap 4 unit terpisah oleh koridor yang cukup besar.

Sekarang pukul lima sore, cuaca diluar sedang baik-baik saja. Lana berencana berbelanja sedikit kebutuhan di supermarket yang jaraknya tak jauh dari gedung tempat tinggalnya.

Wanita itu lalu bangkit dari



pembaringan untuk segera membersihkan diri, kemudian memeriksa lemari. Sesuai dengan karakternya, Lana suka sesuatu yang anggun dan nyaman seperti floral dress sebetis berwarna putih yang dipadu dengan outer biru muda. Tak lupa polesan pewarna bibir agar tak pucat dan cipratan parfum beraroma segar. Dan ya. Selesai. Lana lalu menggenggam kartu akses, bersiap meninggalkan unit barunya setidaknya untuk satu jam kedepan. .

. Langit sudah gelap saat Lana selesai berbelanja. Kini di tangannya terdapat dua kantong kraft berukuran sedang. Kebutuhannya tidak banyak karena beberapa sudah ia bawa sejak dari rumah. Memasukkan ponsel ke dalam saku tas usai bicara dengan sang ibu melalui panggilan seluler, Lana berjalan memasuki lift dan memencet angka untuk naik ke unitnya. Saat pintu lift mulai tertutup, sebuah tangan kekar terselip di antaranya dan memaksa pintu itu terbuka sebelum masuk ke kompartemen kecil bersama



Lana. Aroma Leather yang hangat dan cenderung smoky lantas menyebar di ruang sempit itu. Aroma dari pria dengan sepasang mata gelap yang melirikinya sekilas. Lana sontak menelan ludah.

Ya, jelas Ia tidak pernah melihat pria itu sebelumnya. Rambut hitam sedikit acak, kulit yang agak kecokelatan. Mengenakan kaos hitam, celana jeans pudar, dan sepatu kets. Agak berantakan, tapi tetap tampan karena postur dan fitur wajahnya yang bak aktor film aksi atau lebih mendekati model majalah dewasa. Karena dia tinggi, berdiri di sampingnya membuat Lana merasa seperti kurcaci.

Bahkan pria itu tidak repot-repot melirikinya, dia terlalu sibuk menelusuri ponsel dengan kepala tertunduk. Lana agak... kecewa. Ya, Ia mungkin pemalu dan pendiam tapi bukan berarti Ia tak suka diperhatikan oleh seorang pria tampan. Ia cukup layak untuk itu, maksudnya... wajahnya menjanjikan. Well, wajah saja



tidak cukup. Pada dasarnya Lana memang kurang atraktif dan sangat biasa. Menit-menit mati dalam keheningan yang canggung. Lana hanya berdiri di sana sambil berkedip, sesekali melirik dengan harapan pria itu mengakui kehadirannya, tetapi tidak. Dan semakin tak memungkinkan kalah ponsel pria itu berdering.

“Ya?”

Wow, suaranya... Dia berbicara melalui telepon dengan suara yang serak dan dalam. Seksi sekali. Lift berdenting tak lama setelahnya dan pintu pun terbuka, Lana bersiap untuk keluar karena sudah tidak tahan. Tetapi karena pria lelaki itu mendahuluinya, Lana mengalah memberi ruang. Cukup mengejutkan mengetahui mereka berada di lantai yang sama. Menjaga jarak dari belakang, tanpa sadar Lana amati punggung pria dihadapannya. Tegap dan lebar, tak luput goresan tinta hitam yang mengintip keluar dari kerah belakang menuju tengkuknya. Tatto di



tubuh seperti itu, bukankah akan sangat hebat? Lihat, bahkan otot lengannya juga padat dan—

Damn. Pipi Lana menghangat. Ia meringis pelan, malu akan tendensi sensual yang mulai menyerbu pikiran. Mereka masih melangkah tak beriringan. Hingga sampai di ujung koridor, Lana melihat pria itu mengeluarkan kartu akses dan menempelkan cardlock pada kotak sensor pada unit di sebelahnya. Dan entah bagaimana kini Lana tak dapat mengabaikan fakta bahwa satu-satunya tetangga dekat yang ia punya merupakan sosok pria tampan berpenampilan panas.

Hari berikut merupakan pagi pertama Lana di tempat barunya. Sama seperti di rumah, Lana selalu bangun pagi sekali meski semalaman begadang. Memeriksa jam di ponselnya yang menunjukkan angka 05:45, Lana bangkit untuk meregangkan buku-buku jari dan anggota tubuh lain, lalu ia



turun dari tempat tidur, membuka tiraidan berutinitas di kamar mandi untuk menghilangkan kantuk.

Keluar dari sana, dapur adalah tujuannya. Lana perlu membuat sarapan yang sekiranya cocok untuk pagi ini, karena sekarang ia tak bisa mengandalkan orang rumah lagi. Membuka lemari es, Lana mengeluarkan sekotak susu cair—dituangkannya ke dalam gelas kemudian meraih bungkusan roti yang semalam ia beli. Sarapan itu Lana nikmati sambil menatap keluar. Padahal di jantung kota, tapi suasana yang diciptakan disini benar-benar asri. Lana tak salah memilih kediaman.

Tergoda untuk menghirup udara segar, lantas Lana habiskan sarapannya, beralih meraih cardigan oversize untuk menutupi gaun malamnya. Tanpa polesan wanita itu keluar dari unit. Tak ingin membuang waktu lebih lama karena matahari akan jadi lebih tinggi jika ia harus berdandan.



Satu alasan Lana memilih apartement ini karena mereka punya banyak tunjangan fasilitas yang naturalist seperti lapangan golf, community garden dan taman yang luas. Semuanya ditata dengan konsep yang indah dipandang. Menapaki area hijau luas yang rindang, angin lembut membelai wajah Lana. Suara pancuran air, kicau burung serta aroma tanaman terasa begitu nyata. Ia lalu menduduki bangku di tepian taman, senyum tipis terukir bersamaaan dengan manik yang terpejam saat Lana menghirup udara sehat di sekelilingnya.

Mengerjap lalu menatap sekitar, netra Lana tertuju ke arah pasangan lansia yang juga tengah menempati bangku di sudut lain taman, namun bukan hanya mereka yang menarik perhatiannya. Iris Lana menyipit, meskipun berjarak cukup jauh, pria itu bisa langsung ia kenali. Siapa lagi kalau bukan tetangganya yang seksi. Pria yang meninggalkan kesan kuat dan tak mudah dilupakan. Kali ini dia mengenakan celana pendek hitam— memamerkan



kakinya yang jenjang, dan ber- atasan jaket parasut dengan warna senada. Nyaman, tampak begitu cocok dengan nya. Rona samar mewarnai wajah pucat Lana. Pria itu sedikit berbeda dari semalam, mungkin karena ada anjing besar yang tengah bermain bersamanya.

Membuatnya tertawa lepas dengan anak rambut yang jatuh ke dahi. Sangat mencuri perhatian, menarik untuk dilihat. Tanpa sadar Lana terbawa suasana.

“Hai,” sapa seorang membuatnya agak terkesiap. Menoleh cepat, Lana dapati seorang perempuan, tinggi dan berambut sedikit kecoklatan.

“Oh, hai.” Senyum Lana tersumir tipis.

“Boleh aku duduk?” Tanya wanita itu. Lana lantas menggeser sedikit posisinya, memberi lebih banyak ruang.

“Tentu saja.” Wanita itu lantas duduk di sampingnya, menyandarkan punggung — setengah menghela napas.



"Siapa namamu?" "Lana." "Aku kathryn. Panggil saja Kate."

" "Senang bertemu denganmu, Kate." Kate tersenyum ramah.

"Aku baru melihatmu pagi ini, penghuni baru?" Lana mengangguk.

"Ya. Lantai tujuh." "Unitku di lantai satu," balas Kate, kemudian kembali menimpali.

"Kau selantai dengannya." Lana mengikuti arah pandang yang tertuju ke arah tetangga tampannya.

"Ya, unit kami bersebelahan," sahut Lana. Kate mendecakkan lidah ke langit-langit mulutnya lalu berkata, "Jackpot." sambil menyeringai.

"Kalian sudah berkenalan?" Lana menggeleng sembari menunduk.

"Tidak. Kami belum bicara." "Sungguh? Kalau aku jadi kau, aku yang akan menegurnya lebih dulu." Mengedipkan mata, bibir tebal Kate melengkung pada



kejenakaan. Dia agak centil. Tapi menyenangkan.

"Kami menyebutnya dewa lantai tujuh. Kau tau? Dengan wajah itu." ujarnya sambil menggoyangkan alis.

"Aah, ya." Lana tersenyum agak canggung namun tetap mengangguk setuju.

"Jadi... kau masih tak tahu namanya?"
"Ya begitulah." "Leonel Gray." ungkap Kate.

"Orang-orang memanggilnya Leo. Dia sangat populer di kalangan wanita lajang yang tinggal disini. Semua berlomba naik ke tempat tidurnya," sambung Kate sambil nyengir nakal.

Lana diam-diam kembali mengintip Leo yang kini tengah berjongkok, mensejajarkan tinggi untuk mengusap kepala si anjing besar. Saat hewan itu akhirnya berlari ke sang pemilik yang ternyata sepasang lansia, Leo mendongak dan manik mereka bertabrakan dari kejauhan. Lana sontak



mengerjap, pura-pura melihat ke sembarang arah. Sementara itu, Kate terus berceloteh.

"Tapi, ya. Tak ada satupun yang berhasil. Pria itu nampaknya tak punya hati." Dia menghela napas dan meletakkan tangannya di dada dengan dramatis.

"Mungkin dia punya pacar?" Tebak Lana.

"Kyle temanku memiliki kakak laki-laki yang adalah klien tetap Leo. Dia bilang si tampan itu hampir tak pernah terlihat menjalin hubungan," balas Kate lalu mengimbuahkan.

"Tapi mungkin saja memang benar." Mendengar penuturan Kate, kini Lana jadi lebih penasaran mengenai pekerjaan Leo. Kata klien dan beberapa stereotip lain bersatu di kepalanya—membentuk dugaan tak pantas.

"Apa dia punya tempat gym atau semacamnya?" Lana bertanya dengan polosnya. Hening menyeruak. Lalu tawa



Kate tiba-tiba pecah.

“Kau berpikir demikian apa karena posturnya?” Tak menampik, anggukan kepala Lana berikan. Kate pun semakin keras tertawa.

“Tentu tidak. Dia seorang Tuner, modifikator kelas atas yang menangani design mobil-mobil mewah. Tau workshop otomotif terbesar di prefektur selatan? Itu miliknya. Mereka juga punya cabang di beberapa kota.

Bayarannya gila,” jelas Kate, ia tau cukup banyak.

“Ah, dia punya porsche yang gahar, sangat memikat. Jika kau melihat mobil paling berkelas dan tampan terparkir di basement, itu miliknya. Orang awam seperti kita mungkin agak asing. Tapi dia sangat terkenal di kalangan pecinta otomotif,” tandas Kate. Lana hanya mengangguk-angguk sambil memandangi Leo yang beranjak ke lintasan lari.



"Astaga, sungguh tabiat wanita. Bergosip bahkan di pertemuan pertama." Tergelak, Kate menepuk pelan mulutnya dan menatap Lana.

"Maaf, harusnya pembicaraan ini tentang kita, bukan malah orang lain. Kita kan baru bertemu." Lana menggeleng pelan.

"Sungguh bukan masalah Kate." "Aku harap bisa mengobrol lebih banyak denganmu, Lana." Kate letakkan tangan di bahu wanita itu, "Tapi jam kerjaku sebentar lagi." Lana mengangguk paham.

"Ya, aku juga. Sampai jumpa." Ia lalu memberi Kate senyuman penuh terima kasih saat perempuan itu bangkit.

"Bye-bye."

Menatap punggung Kate yang mulai menjauh, Lana sadar akan sesuatu. Kate adalah kenalan pertamanya di tempat ini, mereka harusnya bertukar nomor ponsel, kan? Tapi itu tak sempat, karena



keduanya terlalu sibuk membicarakan Leo dan eksistensi luar biasa yang dia punya. Hening memenuhi udara, Lana meresapi ketenangan sambil perlahan menghela napas. Ia dan Leo bahkan belum pernah bicara satu kata pun. Namun semakin banyak ia tahu, semakin kuat kesan yang ditinggalkan lelaki itu.

Sekarang sekitar jam setengah dua pagi dan Lana begadang sepanjang malam untuk menyiapkan ide rancangan. Begitu puas dengan hasil yang didapatkan, Lana regangkan anggota tubuhnya dan memutuskan untuk beristirahat. Karena besok akhir pekan, ia punya waktu untuk memeriksa rancangannya kembali dan mungkin melakukan sedikit revisi sebelum senin pagi melakukan brainstorming bersama tim untuk memilih tema koleksi.

Tepat seminggu berlalu sejak ia pindah kemari, Lana nyaman-nyaman



saja dan cenderung lebih produktif. Ah, dia juga bertemu kembali dengan Kate di cafe apartemen saat hendak membeli kopi. Keduanya sudah saling menyimpan kontak, Lana pun akhirnya tahu kalau Kate ternyata seorang pramugari—jadi wanita itu lumayan jarang bisa ditemui. Seperti sekarang, dimana melalui instastorynya Kate memamerkan aktifitas penerbangan ke luar negeri.

Sampai saat ini, Kate masih menjadi satu-satunya kenalan Lana di Rockwell Residence. Dia juga masih belum bicara dengan Leo. Terkadang mereka berpapasan, melirik sekilas lalu berlalu tanpa sapaan. Sebelum menjatuhkan diri ke kasur, Lana rapikan peralatan grafisnya yang berserakan sambil bersenandung, namun ia tiba-tiba berhenti karena kedipan lampu. Tak hanya di ruang tengah, dan dapur tapi sepertinya seluruh ruangan.

“No...” lirik Lana.

Perutnya seperti akan mencelos,



tanpa menunggu lagi peralatan itu ia biarkan berserakan— hanya untuk berlari kecil ke arah pintu dengan penuh antisipasi. Dan tepat setelah ia mencapai koridor, listrik di unitnya padam. Lana terengah dan berkeringat dingin, beruntung masih bisa menahan diri untuk tidak berteriak karena sejak kecil ia seorang Nyctophobia. Berkedip selagi berusaha mengatur napas, Lana melirik lampu koridor yang menyala. Apa itu berarti hanya unitnya yang mengalami masalah? Atau ada unit lain? Aneh. Lana yakin tak ada yang salah dengan tunggakan. Lalu kenapa?

Meraba-raba sekujur tubuhnya, Lana meringis menyadari ponselnya tertinggal di meja. Ia menatap sekeliling. Koridor sepi, ya jelas. Lagipula ini jam dua pagi. Lana tidak bisa berpikir dengan tenang. Selama beberapa menit pertama, ia hampir tidak dapat mendengar apa pun sampai suara itu datang dari unit di sebelahnya. Leo. Pria itu terdengar seperti sedang berbicara – ah tidak, berdebat – dengan seseorang



melalui telepon? Lana meneguk ludah, agak terkesiap saat pria itu meninggikan suaranya— membuat Lana bisa merasakan rasa geram yang besar.

Dan tak berapa lama setelahnya, Lana mendengar suara benturan dari sisi lain tembok diikuti dengan erangan frustrasi. Leo pasti sangat kesal dengan siapa pun yang tengah menelepon itu. Menyeramkan, Lana paham. Tapi karena itu juga ia akhirnya tahu kalau ada orang lain yang masih terjaga selain dirinya. Ya meski mood Leo pasti sedang buruk tapi Luna perlu dia untuk membantu. Mengesampingkan hiruk-pikuk yang berkecamuk di benak, Lana mendapati dirinya berdiri di depan kamar Leo. Menarik napas dalam-dalam dan menelan hawa dirinya sebelum mengetuk pintu itu. Tak ada jawaban. Lana kembali mengetuk, kali ini agak lebih kuat.

Hanya beberapa detik kemudian, pintu terbuka dan Leo berdiri di sana tanpa mengenakan atasan. Hanya celana



olahraga longgar berwarna hitam — di tengah suhu yang kini sedang rendah. Lana meneguk ludah, mendongak karena perbedaan tinggi mereka. Sementara Leo bersandar di kusen pintu dengan ekspresi tidak tertarik.

"Ada apa?" katanya terus terang dengan suara berat yang mengintimidasi.

"Anu... itu... listrikmu padam?" "Tidak." Menelan kelat saliva, dengan jantung berdebar kencang dan merinding di sekujur kulit, Lana bergumam, "M-maaf. Listrik di kamarku tiba-tiba padam tak tahu apa masalahnya—" "Lalu?" "Aku... aku, takut gelap. Bisakah kau membantuku?" Laki-laki itu hanya diam. Mungkin Lana terlalu lancang untuk meminta bantuan di pembicaraan pertama mereka?

"Apa yang bisa kubantu?" "Itu..." Lana menjeda—berpikir sebentar.

"Teknisi, bisakah kau menghubunginya untukku? Ponselku tertinggal di dalam— Hey tunggu, kumohon—" Melihat Leo



berbalik tanpa menunggunya selesai bicara, Lana yang panik hendak menahan hingga tanpa sadar ikut masuk ke dalam. Sadar atas kelancangannya, wanita itu mundur pelan-pelan ke luar. Menekan rasa cemas ketika Leo terdengar menghubungi seseorang.

Sepertinya dia benar-benar menelpon teknisi sebab Lana bisa mendengar nomor unit serta masalahnya disebut-sebut. Interaksi Leo dengan teknisi itu juga terdengar akrab karena pria itu memanggilnya dengan nama 'Bernard' dan bicara layaknya teman.

"Teknisi akan datang." Tutar Leo saat ia kembali menyambangi Lana di ambang pintu.

"T-terimakasih," ucap wanita itu, berdiri terpaku dengan jemari tertaut. Leo meneliti Lana, wajah pucat dan cemas yang dibingkai geraian rambut hitam, mengenakan piyama tanpa alas kaki. Tampilannya kusut tapi tetap menarik



untuk dilihat. Wanita ini selalu mencuri perhatian sejak hari pertama kedatangannya.

“Namamu?” Leo bertanya.

"Lana."

Kembali menyandarkan bahu kanannya pada kusen pintu, Leo memiringkan sedikit kepala dan berkata, "Apa kau akan terus berdiri disini, Lana?" Wajah Lana sontak memerah dalam kilatan rasa malu.

“Itu... bisakah kau tak menutup pintu sampai teknisi datang? Aku akan menunggu di luar.”

Teknisi berada di gedung ini, hanya butuh sekitar enam menit untuk sampai kemari. Tapi Leo tak mau membuang tenaga dengan menjelaskan hal itu, jadi dia hanya menggumamkan kata "Terserah," pada Lana kemudian kembali masuk dalam kamarnya dan membiarkan pintu tetap terbuka. Sementara Lana melangkah ke depan kamarnya lagi. Menunggu disana



sambil mengusap-usap telapak tangan. Empat hari terakhir mulai memasuki awal musim dingin, dan di koridor tidak ada penghangat ruangan seperti di kamarnya. Terlebih Lana juga hanya mengenakan piyama tanpa alas kaki.

Sesekali mendesis pelan, Lana tetap menunggu sambil menyandarkan punggung ke dinding. Ia tak pernah mengira akan mendapat masalah semacam ini mengingat harga yang telah dihabiskan satu unit apartement kelas atas. Ia sangat kecewa, besok akan ia ajukan pengaduan. Beberapa saat kemudian, teknisi yang dipanggil Leo benar-benar datang, seorang pria setengah baya yang ramah dan memperkenalkan dirinya sebagai Bernard, mereka pun berkenalan singkat.

"Leo baru saja menghubungiku. Maaf untuk ketidaknyamanan ini, aku akan memeriksa apa masalahnya." Lana mengangguk, melihat Tuan Bernard menyalakan senternya ia lalu bertutur,



"Aku akan menunggu di luar." Penerangan minim dari senter itu tak mempan untuknya.

"Baiklah." ujar Tuan Bernard agak heran sebelum baranjak melaksanakan tugasnya. Lana membuang napas, lalu berjongkok di samping pintu masuk sambil memeluk bahu.

"Teknisi datang?" Suara itu membuat Lana terlonjak. Ia menoleh dan berkedip, mendapati Leo bersandar di pintu unitnya dengan alis terangkat. Masih bertelanjang dada. Kulit lelaki itu mungkin terbuat dari baja, batin Lana.

"Iya, Tuan Bernard. Beliau tengah memeriksa di dalam. Kau boleh menutup pintumu. Terimakasih sudah membantu," ungkap Lana pelan dan tulus. Leo tak langsung beranjak, masih mengamati Lana secara seksama — mendapati wanita itu ciut dan gemetar.

"Mau menunggu di kamarku?"





Tawarnya.

Lana cukup tergelak. Teringat bagaimana pria yang baru beberapa saat lalu bersikap sangat dingin kini malah mengundang Lana ke kamarnya.

"Itu..." Lana dengan lembut menggigit bibir bawah.

"Tidak apa," tolaknya sungkan.

"Oke." Dengusan kasar terdengar disertai gumaman, "Bukan salahku kau membeku di luar." "T-tunggu—" cegah Lana saat Leo hendak masuk ke kamar.

"Aku mau," ucapnya halus— penuh ragu. Sudut bibir Leo terangkat samar.

"Kemari," titahnya dalam nada rendah. Lana melangkah getir ke arah pria itu sementara Leo memberi sedikit ruang untuk gadis itu masuk, tangan besarnya masih memegang handle pintu.

"Permisi," gumam Lana memasuki kamar itu dengan langkah pelan. Lamat-lamat lantai yang ia pijaki mulai hangat,



terasa tak sedingin lantai koridor, udaranya juga.

Leo mempersilahkan Lana duduk di sofa selagi Ia keluar, berseru pada Bernard agar memanggil Lana di kamarnya begitu selesai memeriksa. Meski tegang, Lana mencoba membuat duduknya senyaman mungkin di sofa, sambil diam-diam memindai ruangan yang dipenuhi aroma khas seorang pria. Kamar Leo kental dengan perpaduan warna monokrom. Dia punya beberapa etalase berisi tumpukan buku serta beberapa miniatur bertemakan otomatis. Segalanya nyaris tampak rapi dan nyaman, kecuali sofa abu-abu yang tengah Lana duduki, diatasnya masih terdapat macbook dan selimut hitam yang tidak tertata.

Selain itu pada nakas di sudut sofa juga ada beberapa komponen logam kecil yang diletakan tak beraturan. Leo kembali masuk dan kali ini sembari menutup pintu. Dia harus melakukannya supaya penghangat ruangan bekerja efektif karena tadi



sempat terhambat oleh permintaan Lana.

“Kenakan saja selimut itu jika masih dingin,” saran Leo.

“Baik.” Kendati sebenarnya sudah tidak begitu dingin, Lana tetap meraih selimut itu untuk menutup pinggul hingga kakinya.

Di sisi lain Leo tampak berkutat di dining table, membelakangi Lana— dengan tato sketsa abstrak yang menutupi punggung telanjangnya. Fisik Leo tampak kuat, setiap gerakannya mengesankan dengan otot yang begitu kokoh dan menonjol. Menyeramkan namun panas disaat bersamaan Tak lama kemudian, dia kembali dengan secangkir minuman hangat seraya menghampiri Lana. Ada wangi Leather yang segar ketika pria itu mendekat.

"Terimakasih," gumam Lana sambil meraih cangkir berisi teh yang disodorkan untuknya.

“Maaf telah merepotkanmu.” Tak ada sahutan berarti dari Leo yang kini



menduduki tepian sofa — dekat dengan Macbook. Pria itu kembali sibuk, terlihat merakit komponen logam yang diambilnya dari nakas. Sangat tenang, hampir tidak terpengaruh oleh kehadiran Lana. Lana pun ikut diam, menatap cangkir di tangannya sembari mengusap-usap body cangkir itu.

“Masih dingin?” tanya Leo melirik Lana sekilas. Wanita itu menggeleng pelan, “Tidak lagi.”

Perhatian Lana kembali teralih ke arah Leo dan Ia lantas tertegun. Lelaki itu... bagaimana dia bisa sangat aktraktif bahkan hanya dengan duduk disana seraya merakit komponen logam? Bagaimana bisa dia terlihat begitu gagah dengan sepasang paha yang terbuka? Apa karena six pack di perutnya dan tonjolan keras otot bisepnya? Atau karena tatto tatto yang nakal itu? Ya, harusnya Leo kenakan atasan sebelum mengundang Lana kemari, agar mata Lana tak jelalatan seperti sekarang. Dengan gugup Ia membuang pandangan dari



tubuh Leo yang menggiurkan.

Berdekhem halus, Lana putuskan berbasa-basi sebagai alibi.

"Apa unitmu pernah mengalami masalah seperti milikku?" "Tidak." "Apa kau tinggal sendiri?" "Ya." Itu saja. Selanjutnya Lana sudah mati topik. Tangannya yang memegang selimut bergetar tipis.

"Uhm, Leo—" "Darimana kau tahu namaku?" sambar pria itu sembari mendongak. Bentrokan tatapan mereka menyebabkan riak kecil di udara.

Lana sontak meneguk ludah.

"I- itu... seorang teman di lantai satu yang memberitahu." Melihat Leo masih menaikan alisnya, Lana lanjut menimpali.

"M- maksudku, unit kita bersebelahan dan kau satu-satunya tetangga dekatku. Sebenarnya aku ingin berkenalan langsung tapi ... tapi ... aku takut." Ya, Lana terlanjur berterus terang dengan suara yang berangsur pelan di akhir kalimat. Hening



sepersekian detik. Leo tak menanggapi pengakuan Lana tapi justru melemparkan pertanyaan lain.

"Berapa usiamu?" Suaranya datar dan dingin.

"Dua puluh tujuh." Usia yang matang, tapi bagi Leo tingkah dan perawakan Lana tak mencerminkan wanita dewasa, Leo sempat sangsi dan mengira dia hanya mahasiswa tingkat menengah.

"Dan kau?" Lana balik bertanya.

"Dua tahun diatasmu." Pria itu menjawab sambil lalu. Mereka pun tak lagi bicara setelah itu, Lana lanjut menyeruput teh. Sementara Leo mengamati wanita itu dengan saksama. Saat pandangannya terangkat, Lana tak sengaja mendapati Leo memerhatikan bibirnya yang menempel di ujung gelas. Perempuan itu lantas tersedak secara memalukan. Tetesan teh yang tumpah dari mulutnya mengotori kerah piyama. Kini Lana merasa seakan tak bisa bernafas — seolah paru-parunya



membeku.

“Anu... aku boleh pinjam kamar mandimu?” lirihnya malu. Leo memandang wanita datar sambil mengangguk "Disana," tunjuknya menggunakan dagu. Sebelum berdiri Lana sempat merapikan selimut, dan hal itu tak luput dari pengamatan Leo yang tajam. Setelah berada di dalam kamar mandi, Lana meringis sejadi-jadinya. Malunya sudah sampai ke ubun-ubun. Kenapa ia mendadak sangat kikuk hingga tak bisa mengendalikan diri? Sejak awal Lana selalu ingin Leo peka akan eksistensinya, giliran pria itu benar-benar melakukan, Lana malah bertingkah memalukan. Membasuh wajah dan kedua tangan, Lana menarik napas dalam lalu pelan-pelan ia hembuskan, mengambil beberapa menit lagi untuk mensugesti diri agar bersikap biasa, berusaha lebih rileks dari sebelumnya. Ketika dirasa cukup, Dengan tenang Lana menarik handle pintu. Saat ia keluar, Leo tak lagi duduk di sofa tapi berdiri di dining table— entah apa lagi



yang pria itu kerjakan. 'Bersikap biasa, Lana. Bersikap biasa!' Berjalan mendekati Dining Table, Lana berdekhem halus sebelum berujar "Leo, kau sedang ap— AAKH!" Suara yang semula diusahakan terdengar akrab berganti pekikan yang memekakan telinga— saat telapak kaki Lana tak sengaja menginjak sesuatu berbulu lebat dan berdaging tebal. 'GUK!! GUK!!' Lengkap sudah keributan di ruangan itu. Rupanya Lana baru saja menindih ekor anjing yang tubuhnya bersembunyi dibalik kolong dining table— berbaring disana menyisakan buntut yang mencuat keluar. Akibatnya, hewan berfisik bengis itu menggonggong buas. Lana bergidik takut, sementara Leo sudah berdiri di hadapannya, menghadang si peliharaan yang segera dia buat diam. Kemudian diraihnya bahu Lana yang terlihat rapuh untuk ditenangkan sambil memindai sosoknya yang gemetar.

"Dia menggigitmu?" Wajah Leo terlihat gerah, namun ada sirat cemas dalam suaranya.



“Tidak.” Lana meneguk saliva. Malu sekali. Baru beberapa menit namun sudah timbul kekacauan lagi.

“Aku ... tak sengaja menginjak ekornya. Itu sebabnya dia marah. Maaf. Sebaiknya aku kembali menunggu di luar.” Lana berbalik untuk mengambil beberapa langkah sebelum lengannya dicengkeram. Tidak kuat tapi cukup menarik tubuhnya kembali menghadap Leo. Wajah lelaki itu dekat di depan matanya sekarang. Lana jadi kaku.

“Tetap disini,” ujar suara berat itu. Nafas mereka berbaur dalam jarak dekat. Tatapan penuh intensitas yang ditujukan Leo padanya membuat rona merah merambat di sekitar leher Lana. Ada sesuatu yang meningkatkan tingkat kewaspadaannya. Telapak tangan yang hangat, ujung jari yang kasar dan sorot mata memikat — perpaduan yang kontan membuat Lana merasakan tekanan tidak nyaman di perutnya. Meski ia mengarahkan



pandangan untuk menghindari tatapan Leo, Lana tidak berpikir untuk melepaskan lengannya yang terperangkap. Setidaknya sampai ketukan di pintu mengalihkan perhatian mereka.

“Leo, aku selesai. Listriknya sudah menyala. Aku perlu bicara sedikit dengan nyonya Lana terkait masalahnya.” Bernard berseru dari luar.

“Tunggu disana.” sahut Leo gerah seraya melepas sentuhannya dari tubuh Lana.

Dia lalu berbalik dan menjauh, menyisakan punggung tegap bertato yang hanya bisa ditatap Lana dengan sayu.

Beberapa waktu berlalu. Karena kesibukannya, list cucian Lana jadi menumpuk dari hari ke hari. Salah satu solusi ialah menyerahkannya pada jasa laundry yang disediakan apartement. Lana sudah menitipkan pakaian-pakaian itu



sejak sore kemarin dan bersiap untuk mengambilnya pagi ini. Sembari menunggu staff membawakan hasil cucian, sesama pelanggan di samping Lana mengajaknya bicara. Seorang pria dengan rambut pirang dan mata cokelat yang memperkenalkan dirinya sebagai Tedric. Dia sangat ramah. Keduanya mungkin seusia, Lana tak bisa pastikan karena mereka baru kenal.

"Unitku di lantai enam. Kita hanya berbeda satu lantai," ucap Tedric. Lana tersenyum sopan dan mengangguk, "Ooh iya."

"Kau bisa minta bantuanku jika perlu sesuatu. Tidak perlu sungkan." "Uhm, oke." sahut Lana lagi seraya mengambil alih laundry bag-nya yang diserahkan staff.

"Kuberikan kontak-ku jika perlu," tutur Tedric. Lana meringis namun tetap tak meninggalkan senyum canggungnya.

"Itu..." Aroma Leather yang khas tiba-tiba memenuhi indra penciuman Lana, disusul suara berat magnetis di



belakangnya. Lana menoleh sekilas, mendapati Leo sudah berada tak jauh dari sana, tampak bertransaksi dengan salah seorang staff laundry lain.

Terdengar seperti dia baru hendak menitipkan pakaian disana. Dengan cepat Lana memalingkan wajahnya untuk menghindari lelaki itu, namun untuk satu alasan, denyut nadi Lana bertambah cepat. Ia dan Leo belum bicara setelah kejadian tiga hari lalu, karena mereka hampir tak pernah berpapasan lagi selama itu.

"Senang bicara denganmu Tedric, aku harus kembali ke unitku sekarang," kata Lana pada pria itu. Dia sudah akan berbalik andai Tedric tak menahan dan menawarkan bantuan.

"Mau kubantu bawakan itu sampai ke unitmu? Kelihatannya berat." "A-ah terimakasih tawarannya, tapi ini—eh?" Lana tergelak saat seseorang meraih Laundry bag dari tangannya secara tiba-tiba. Tapi itu bukan Tedric, melainkan Leo yang



tidak memberi Lana kesempatan untuk bereaksi karena wajahnya yang dingin.

"Ayo," ajak pria itu dengan nada acuh tak acuh. Lana berkedip, awalnya masih belum mencerna situasi namun karena panik, mau tak mau ia menyusul Leo yang sudah lebih dulu melengos sambil menenteng laundry bag Lana di tangannya.

"Sampai jumpa, Tedric," pamit Lana tergesa, meninggalkan Tedric yang berkerut bingung. Begitu berhasil menyamai langkahnya dengan Leo, Lana mendongak dan bertanya pelan pada lelaki itu.

"Apa yang kau lakukan?" "Hindari Tedric jika ingin reputasimu aman, istrinya pembuat onar." Oh, wait. Pria itu telah beristri? "Darimana kau tahu?" "Wanita itu sering membuat keributan di lantai tujuh, pemilik unit di depanmu pindah karena mereka," sahut Leo dengan pandangan lurus ke depan. Lana mengangkat dua alis, agak terkejut.



“Uhm, ya baiklah.

Terimakasih peringatannya,” ujar wanita itu. Saat mereka sudah benar-benar jauh, Lana berkata lagi.

“Kau bisa kembalikan laundry bag-ku sekarang. Aku bisa membawanya sendiri.”
"Aku saja." Sahutan Leo bukan hanya singkat, bahkan juga kosong tanpa emosi. Tapi Lana mendapati dirinya bersemu pada dua kata yang didasari bantuan kecil.

"Terimakasih," gumamnya menahan sengatan di sudut bibir. Masuk ke dalam lift, selagi menunggu ruang sempit itu membawa keduanya kembali ke lantai tujuh, Lana membasahi bibir dan berpikir untuk bicara mengenai sesuatu yang ia pikir harus ia lakukan selama beberapa hari belakangan. Jadi Lana meningkatkan sedikit keberanian.

“Leo?”

"Ya."

"Aku.."



Berdekhem sejenak, Lana melanjutkan.

“—aku berencana masak sesuatu dalam jumlah besar malam ini. Jika kau bersedia, aku ingin mengajakmu makan malam bersama sebagai ucapan terimakasih karena telah membantuku,” tandasnya dengan jantung berdegup gugup.

“Kau mengundangku ke kamarmu?” sahut suara bernada rendah. Mata mereka yang berbeda suhu bertemu saat Leo menunduk untuk menatapnya. Lana meneguk ludah guna membersihkan tenggorokan sebelum kembali bicara, “Iya tapi tenang saja,” sambarnya cepat.

“Karena bukan hanya kita berdua. Aku juga mengundang Kathryn—”

“Tak perlu mengajakku dalam urusan kalian.” Raut wajah Leo berubah signifikan. Nadanya dingin seperti biasa, namun entah mengapa terdengar agak marah. Lana tertegun, senyumnya runtuh. Butuh sesaat sebelum menggumamkan kata “Maaf.” dengan muram sambil menatap jari



kaknya Tentu saja, apa yang membuatnya berpikir Leo akan bersedia bergabung bersama dua orang wanita yang bahkan ia sendiri tidak dekat? Bodoh sekali, Lana.

"Kalau begitu, makanannya ... apa boleh kuantar ke unitmu?" usul wanita itu penuh harap. Leo menggumamkan kata terserah. Setelah itu mereka tidak memiliki apa-apa lagi untuk dibicarakan satu sama lain sehingga keduanya hanya diam sampai lift berdenting. Meskipun kelihatan agak kesal, Leo tetap menenteng laundry bag Lana sampai ke depan kamarnya. . .

Saat malam tiba, Lana sibuk berkutat di meja dapur untuk memasak solyanka, sup daging hangat khas Rusia dari resep turunan sang Grandma. Ada daging yang kebetulan sudah ia beli ketika berbelanja, ada beberapa sayuran juga. Nyaris setengah jam kemudian, Lana hampir menyelesaikan masakannya. Daging sapi rebus yang matang sempurna dengan potongan wortel dan acar— tersaji dalam larutan



kaldu kental. Usai memilah milik Leo di wadah terpisah, tak lupa Lana taburkan topping kulit lemon dan sour cream diatasnya. Ia lalu menatap makanan itu dengan senyum lebar. Akhirnya selesai juga.

Sebelum keluar untuk mengantarkan milik Leo agar tidak keburu dingin, Lana mengirim pesan pada Kate agar segera datang. Wanita itu lalu meletakan ponselnya di meja dan mulai menggerai rambutnya, merapikan pakaiannya sembari mempertimbangkan apa ia perlu memakai pewarna bibir atau tidak. Dan di tengah huru-hara itu Lana tertegun, menyadari dirinya bertingkah berlebihan untuk sekedar mengantar makanan ke unit sebelah.

“Aku pasti sudah gila,” monolognya sambil menggelengkan-gelengkan kepala.

Meraih wadah yang berisikan bagian Leo, Lana melangkah keluar dari unitnya dan berjalan ke kamar lelaki itu dengan jantung berdebar kencang. Ia



mengangkat tangan untuk mengetuk pintu, tapi pintu tersebut sudah terbuka sebelum ia sempat melakukannya, dan akhirnya Lana terlihat seperti orang bodoh. Nafasnya tercekat saat mata mereka bertemu. Mencoba mengatakan sesuatu, tapi ia malah menelan saliva lebih dulu. Membuat Leo menunggu.

"Hai," sapa Lana kemudian.

"Ya," Leo menjawab.

Tatapan laki-laki itu diam di mata Lana dengan tangan besar yang masih memegang handle pintu, urat-urat menonjol ke permukaan kulitnya. Lana mengalihkan pandangan kemanapun untuk menghindari sorot Leo, tapi ia justru tak sengaja mendapati punggung seorang wanita di dalam kamar lelaki itu. Wanita berambut pendek yang sedang menanggalkan balutan Coat dari tubuhnya dan menggendong anjing yang waktu itu menggonggong buas pada Lana. Sesaat Lana membeku, menjadi kaku seperti



baru saja ditampar. Namun itu hanya berlangsung singkat, Lana kembali menunjukkan ekspresi tenangnya.

"Seperti kataku tadi, ucapan terimakasih," ujar Lana sembari menyodorkan wadah berisi sup daging bikinan-nya.

"Cocok dimakan saat cuaca sedang dingin seperti ini. Semoga kau suka." Leo menerimanya lalu berucap, "Terimakasih." Lana mengangguk dan tersenyum agak canggung. Dia lalu mundur selangkah, berusaha menyembunyikan emosinya.

"Kalau begitu aku kembali ke kamarku, Kate akan datang sebentar lagi." "Ya, baiklah."

Dengan awan gelap mengepul di kepala, Lana berjalan kembali memasuki kamar. Senyumnya terhampar miris. Dibalik pintu ia mengambil nafas panjang, menghembuskanya kasar lalu melengos dan menjatuhkan diri ke sofa. Memandangi langit-langit dengan rasa



tidak nyaman yang menggerogoti. Apa yang ia harapkan? Pria seperti Leo pasti punya banyak wanita yang akan dengan senang hati melemparkan diri padanya. Lalu apa Lana berhak merasa cemburu? Jelas itu lucu.

Mereka tidak punya hubungan apapun selain bertetangga. Namun, meskipun Lana tidak mau mengakuinya, hal itu tetap membuat gelisah. Beruntung Kate segera datang dan membuatnya lupa. . . Ke-esokan hari pukul delapan pagi, Leo berdiri di depan pintu unit milik lelaki itu, bersandar pada kusen mengenakan kaus longgar kelabu dan celana panjang hitam. Rambutnya agak berantakan karena tidak ditata.

"Hubungi saja lagi kalau memang masih macet. Atau perbaiki lah sendiri, kau kan mekanik veteran." Bernard berkelakar sembari menenteng tas perkakasny.

"Ya, sayangnya kran bukan kendaraan," sahut Leo masam. Bernard



terkekeh, disaat yang sama terlihat Lana baru saja keluar dari unitnya, tampak seperti akan pergi bekerja. Leo menatap wanita itu dari kepala sampai ke kaki, sosoknya yang anggun mengenakan terusan rajut dibalut coat musim dingin yang semuanya berwarna putih.

Wajah cantik dan cerahnya di poles make-up tipis, menimbulkan kesan sejuk bak embun pagi.

“Selamat pagi, Nyonya,” sapa Bernard ramah.

“Oh, hai Tuan Bernard.” Lana mengirim senyuman menawan kepada pak tua itu. Tatapannya sempat tertuju pada Leo, namun hanya sekitar tiga detik sebelum berpaling. Sementara tatapan laki-laki itu tetap diam di wajah Lana.

“Kuharap tak ada masalah seperti terakhir kali di unitmu,” ujar Bernard. Lana segera menggeleng.

“Semua baik-baik saja.”



"Senang mendengarnya." "Ya, um maaf aku harus pergi," Lana pamit tanpa melirik Leo sama sekali. Pengabaian-nya cukup jelas kali ini.

"Kalau begitu hati-hati." "Terimakasih." Setengah menunduk, Lana lalu berbalik dan pergi. Melihat pemuda di hadapannya masih betah mengawasi punggung si gadis meski sudah menjauh, Bernard paham betul apa yang terjadi. Sebelum beranjak Ia layangkan pukulan kecil ke bahu Leo serta mengaitkan pancingan pada komentarnya.

"Sejujurnya, kalian lebih asing dari yang kukira." Dan dia berhasil membuat ekspresi Leo mengeras total. . Sore hari sepulang kerja, Lana pergi ke Cafe apartemen lantaran jenuh di kamar. Ia juga mendadak ingin mencicipi sweet cake buatan cafe yang sangat enak. Tempat itu tidak begitu besar namun sangat comfy dibanding restoran mereka yang lebih luas dan industrial. Mengenakan cardigan berwarna cream yang hangat dipadu



rok panjang putih, Lana memasuki area Cafe, memesan coklat panas, sweet cake dan beberapa cookies lalu duduk di meja paling ujung, dekat jendela kaca yang menghadap keluar untuk melihat butiran salju. Ia suka bagaimana cafe itu tidak begitu ramai, musik jazz yang mengalun juga sangat indah, menambah kesan seperti di drama.

Sangat menyenangkan, batin Lana. Tak lama pesannya datang. Lana mengucapkan terimakasih, menunggu sepuluh detik sebelum mulai menyeruput coklat hangat yang beraroma memikat. Desahan lembut menyelinap keluar dari bibir wanita itu.

Lima belas menit pertama ialah kenyamanan yang sangat ia resapi, sayang tak bertahan lama saat presensi Leo ditangkap maniknya lewat pantulan kaca. Dia tampil cukup kuat, menyita perhatian seperti biasa. Tubuh tegapnya dibalut Hoodie berwarna hitam.

Lelaki itu mengambil tempat tak



jauh dari meja Lana, membuat keinginan irasional untuk melarikan diri langsung melonjak. Sontak memalingkan wajah begitu Leo sadar akan keberadaannya. Lana memilih menyeruput teh, menyantap cake dan memainkan game di ponselnya. Sebisa mungkin Lana hindari potensi bertatap mata, bersikap seolah-olah tak menyadari eksistensi Leo disana. Meski dari sudut maniknya, Ia tahu lelaki itu beberapa kali melirikinya.

Well, menghindari Leo tidaklah mudah mengingat mereka tinggal di bangunan yang sama. Walaupun Lana mati-matian berusaha menjaga jarak, mereka tetap saling bertemu. Bukan apa-apa. Lana begini lantaran tak mau semakin terpesona pada pria yang memiliki kekasih. Ia hanya ingin menjaga perasaannya sendiri.



Saat itu hari Kamis siang, Lana sedang duduk di depan meja kerjanya sambil



mengetukkan ujung pena pada kertas saat seluruh staff perusahaan dipanikan dengan perkiraan akan adanya badai salju. Suhu turun sangat rendah, ditambah angin kencang, dan banyak salju bertiup dengan kecepatan ekstrem membuat semua orang lekas mengemasi barang-barang untuk pulang lebih awal sesuai kebijakan.

Karena akan sulit berkendara di tengah badai, ditambah lagi resiko terjebak yang cukup besar. Untungnya badai baru mulai mengamuk saat Lana sudah berada di basement Apartemen. Sebelum keluar dari mobil, Lana mengikat simpul jubah tebalnya, berupaya menjaga kehangatan meskipun sia-sia. Begitu pintu terbuka, udara dingin yang terhirup seolah langsung memenuhi paru-paru. Terlalu menusuk hingga dia mungkin bisa kehilangan indra penciumannya. Lana melangkah tergesa, ingin cepat-cepat sampai di unitnya dan menyalakan penghangat.

Begitu sudah di depan pintu, Lana



merogoh tas-nya, hendak mengeluarkan dompet yang di berisi kartu akses — namun tak ia dapati. Lana lantas mengintip isi dalam tas itu dengan seksama, dan ya—dompetnya tidak ada. Bahkan di seluruh saku pakaian yang ia kenakan juga tak ada. Tak puas, Lana bertaruh dengan dinginnya udara untuk kembali ke bassement—mungkin saja dompetnya tertinggal di mobil. Namun setelah di geledah berkali-kali, tetap saja nihil. Tidak salah lagi, pasti tertinggal di meja kerjanya mengingat ia berkemas dengan sangat tergesa.

Rasa panik yang besar mendesaki dada Lana sekarang, napasnya seolah berhenti. Di luar terlalu dingin, Lana perlu masuk agar bisa berpikir jernih. Kembali ke depan pintu unitnya, Lana sungguh tidak tahu harus berbuat apa dan masih mencoba mengubek-ngubek isi tas-nya kembali — berharap ada keajaiban. Badai sedang kencang. Tak ada yang bisa Lana hubungi karena perusahaan tutup lebih awal dan semua orang sudah pulang. Lagipula tak



ada seorangpun yang dapat berkendara dengan cuaca seperti ini. Karena jika bisa, Lana akan memilih pulang ke rumahnya.

Pihak manajemen apartemen tidak punya kartu cadangan, sejak awal Lana sudah diperingatkan untuk tidak gegabah sebab butuh waktu untuk membuat chip serupa. Di sisi lain, Leo yang baru saja muncul melihat keresahan itu dari ujung lift. Ia keluar dari sana, menyusuri koridor hingga sampai ke depan unit dan Lana masih saja tampak gelisah. Leo berjarak empat langkah dari tempat wanita itu berdiri, mengerutkan kening dengan satu tangan menggantung di handel pintu.

“Apa yang kau cari?” Tanya Leo. Tak ada respon.

"Kartu aksesmu hilang?" tebaknya membaca situasi wanita itu sekarang. Sekali lagi dihiraukan, Leo mendengus jengah. Rasa dingin menjalari seluruh tubuh Lana, nafas putih keluar setiap kali dia membuka mulut. Sembari menahan sesak, Lana



meraih ponsel dan mencari nomor Kate. Namun belum sempat memencet tombol call, seseorang menyambar ponselnya.

"Aku bertanya padamu." geram Leo ketus saat Lana mengangkat kepala terkejut.

"Kartuku tertinggal di tempat kerja, tolong kembalikan. Aku harus menghubungi Kathryn." sahutan lirih itu lolos dari mulut Lana yang kering.

"Aku perlu menumpang unitnya sampai badai reda." Membuang napas kasar, Leo kembalikan ponsel Lana. Namun ia tak beranjak dari sana. Begitu panggilan tersambung, Lana langsung menyerbu, "Kate, aku butuh bantuanmu. Kartu aksesku tertinggal. Boleh aku menumpang di kamarmu sampai badai reda?" Dari seberang terdengar sahutan putus asa, "Oh God, maaf sayangku. Aku dan seorang temanku terjebak badai di pusat perbelanjaan, kami baru saja memesan kamar di hotel terdekat." Jantung Lana



mencelos. Kesialan bertubi menyimpannya hari ini.

“Ya sudah. Tak apa kalau begitu.” Lana meringis, tidak bisa mengelak di hadapan Leo yang masih diam di tempat dan mendengar semuanya. Lana ingin mengatakan pada Leo bahwa ini bukanlah urusannya. Kecuali pada kenyataan bahwa Lana memang membutuhkan bantuan. Ia tetap tak mengharapkan Leo akan membiarkannya menumpangi unit lelaki itu. Lana tak mau Leo berpikir bahwa ia parasit. Mematikan panggilan, seraya menggigit bibir bawah Lana memikirkan apa yang harus ia katakan ketika pria itu nampak menunggu dengan tatapan menuntut. Seolah ingin tahu langkah lanjut apa yang akan diambil Lana.

“Aku... akan duduk di cafe apartement saja.” ungkap wanita itu tiba-tiba. Tak sempat beranjak, tangan besar Leo menahan lengan Lana, jari-jarinya sedikit mencengkram dan mengontrol saat



menyeret wanita itu ke dalam unitnya. Lana menolak namun perbandingan fisik mereka jelas tak menguntungkan baginya. Terengah layaknya berlari ribuan mil, kaki Lana bertambah lemas saat melihat Leo membanting dan mengunci pintu dari dalam. Pria itu berbalik, tampak gusar sekaligus mengancam saat menodongnya dengan pertanyaan.

“Ada apa? Kau enggan menerima bantuanku sekarang?” Lana secara impulsif mengambil langkah mundur, setetes keringat dingin yang tak bisa diusap mengalir di lehernya. Menghadapi

Leo dalam situasi ini membuat Lana takut akan energi gelap yang pria itu pancarkan.

“Aku tak ingin mengganggu,” cicit Lana pelan.

“Aku tidak merasa diganggu.” Lana menelan ludahnya sendiri, setelah itu berucap lemah, “P- pacarmu ... maksudku, dia bisa saja terganggu.”



"Siapa pacarku?" Leo bertanya serak, mendekati Lana dan berdiri angkuh tepat di hadapannya. Menggigiti bagian dalam mulutnya tanpa sadar, Lana mendadak lebih tertarik pada rantai yang dipijaki.

"Wanita itu. Wanita yang ada di disini saat aku datang mengantar makanan tempo hari." "Maksudmu kakak perempuanku yang bahkan datang bersama suaminya hari itu?" Pungkas Leo, kekesalan terpatir jelas dalam suaranya.

"Kau harus belajar tidak menyimpulkan sesuatu hanya dengan sekali lihat." Entah kenapa dia jadi lebih kasar, membuat Lana dipenuhi kegetiran. Alih-alih lega, ia justru malu dan meminta maaf.

"Tiinggalah disini sampai badai reda." Tandas Leo, sosok tingginya berjalan melewati Lana yang mengumpulkan nyali untuk memerangkap lengan kokoh itu diantara jarinya yang kurus. Dan ia berhasil.

Leo berbalik, pupil gelap di bawah rambut hitam yang agak basah menubruk



manik sayunya. Lana menelan ludah sebelum bergumam, "Kenapa kau mendadak peduli padaku?" "Kau tak suka?" "Maksudku, sejak aku pindah, kau bahkan tak melirikku sama sekali. Apa yang membuatmu begitu peduli sekarang?" Sepersekian detik Leo memandangi Lana, seolah ingin merekam setiap detail wajah perempuan itu dalam ingatan.

Apapun, termasuk ekspresi penasarannya yang sangat kental.

"Kau benar-benar ingin tahu?" Suara Leo terdengar lebih rendah, pandangannya perlahan turun— memindai sosok Lana. Menahan napas, wanita itu berkedip. Hanya perlu menekan rasa malu hingga ke titik dasar, maka semua akan baik-baik saja saat dengan lancang ia bertanya, "Apa kau ... tertarik padaku?" Secercah emosi di permukaan wajah Leo bisa Lana deteksi. Perubahan rautnya tidak signifikan namun dapat terlihat kalau dicermati lebih jelas.

Untuk beberapa saat, suasana yang



berderak di ruangan itu jadi mencekam. Leo tanpa mengeluarkan kata-kata menatap Lana dengan serius. Dia mencondongkan tubuh lebih dekat, membuat detak jantung Lana bertambah cepat.

"Tidak." Tatapan Leo tetap kuat. Suaranya yang menjadi lebih serak terdengar mengejutkan. Tapi lebih mengejutkan lagi saat Ia berkata; "Aku menggilaimu." Dan sebelum Lana menyadari apa yang terjadi, tangan Leo tiba tiba ada di rambunya dan bibir pria itu sudah mengunci bibirnya.

Menarik Lana lebih dekat hingga terjatuh dengan keras di dadanya, tak ada lagi ruang tersisa di antara mereka. Beberapa detik pertama, mata Lana tetap terbuka lebar. Jantungnya berdebar kencang hingga Ia khawatir itu akan berakhir dengan kegagalan fungsi. Leo menciumnya. Untuk pertama kali. Tanpa aba-aba sehingga Lana tidak sempat menghindar.



Tanpa bicara apa-apa sehingga Lana tidak sempat menolak. 'Dorong dia menjauh!' Alam bawah sadar Lana memerintah tapi... Ia tak bisa. Ciuman Leo semakin dalam, bergerak dengan irama lamban namun rakus. Lana merasakan tangan besar pria itu merengkuh tubuhnya yang seolah akan remuk. Menyerah, mata Lana pun ikut perlahan terpejam. Lututnya lemas. Ia ulurkan tangan meraih bahu Leo untuk menahan kestabilan. Bibir Leo terasa seperti mint dan sesuatu yang segar. Lidahnya membelai Lana seakan meminta wanita itu bergabung dengannya. Dan, mungkin saja Lana tidak keberatan, karena ia berakhir diam saat kesempatan menghindar masih ada.

Dan mungkin saja, Lana juga sudah kehilangan akal lantaran tergoda membalas ciuman itu lambat-lambat. Gerakan Leo mulai terasa lebih tangkas, lebih tajam mendesaknya. Bibir bawah Lana digigit lembut — menimbulkan erangan kecil yang lolos tanpa kehendak. Setelah



beberapa saat larut dalam ciuman yang panas, akhirnya bibir mereka terpisah. Leo menarik diri dari ciuman itu dan saat Lana mengerjap, untuk pertama kali ia melihat sesuatu yang berbeda di sepasang matanya. Selain tatapan yang bertemu, ada degupan jantung yang mendadak berantakan, helaan napas cepat yang sedikit memburu, dan ... gemuruh kecil di dada yang mengganggu.

"Kau harus bertanggung jawab atas ciuman itu." Lana yang masih berada dalam dekapan Leo melirih.

"Kau akan menuntutku?" Pria itu menaburkan usapan kecil di atas bibir Lana yang merekah dengan lambat dan sensual.

"Tidakkah kau ingin tahu seperti apa penampilanmu saat aku menciummu?" "Ya, akan ku lakukan," Lana bergumam, menjeda sebentar lalu melanjutkan, "Kecuali jika kau punya sesuatu yang lebih hebat dari sekedar ciuman," tantangnya. Sudut bibir Leo terangkat, "Aku mampu



membuatmu basah dan gemetar sepanjang malam." gumamnya membuat bulu kuduk Lana berdiri. Meski ketakutan menjalari diri, Lana mencoba terlihat santai seolah ia terbiasa dengan situasi ini.

"Kedengarannya lumayan." Perlahan, seringai Leo memudar, berganti raut keras.

"Tapi bukan berarti kau dapat melarikan diri di pagi hari," geram pria itu dengan tatapan mengancam.

"Ini bukan permainan bodoh seperti one night stand atau semacamnya, jadi pastikan tidak ada orang lain yang akan mengganggu kita." Lana lagi-lagi meneguk ludah, rona merah menjalari wajahnya saat Leo melanjutkan dengan suara teramat rendah.

"Aku tidak menidurimu untuk kemudian melepaskanmu, Lana." Perlahan Coat wanita itu dia tanggalkan, Lana hanya bisa berdiri kaku tanpa perlawanan. Jantungnya kembali berdebar kencang. Semua situasi yang membuatnya gugup di masa lalu tidak ada apa-apanya dibanding situasi



yang ia alami saat ini. Lana berusaha untuk menelan semua ketakutannya– namun sia-sia.

“Paham, Lana?” desak Leo. Tidak. Lana bahkan tidak sanggup memikirkan. Ia ragu dan mulai menunduk, tak mampu mempertahankan kontak mata. Tapi Leo memaksa menaikan dagunya.

“Jawab aku.” “P-paham,” gumam Lana gentar. Leo lantas menyapukan jemarinya di pipi Lana, membuat tubuh Lana berdesir. Keduanya tertegun, masih saling tatap. Saat Lana hendak menarik tangannya, Leo lebih dulu melakukan hal itu. Tubuh Lana ditarik, lalu didesak ke arah meja sampai ia pikir tidak bisa ke mana-mana. Leo kembali menciumi Lana.

Melumat bibirnya dan membuatnya pusing akan hasrat. Kali ini Lana kalungkan lengan di leher Leo dan menautkan jemari di rambut tebal lelaki itu, membutuhkan sesuatu untuk dipegang saat dia memulai petualangan liar yang hanya pernah



dimpikan bersama pria yang kini tengah menyerakahi bibirnya. Selain pada tengkuk, tangan pria itu memeluk pinggangnya erat-erat, membuat tubuh mereka begitu rapat. Leo melumat bibir Lana dengan agresif, menghisapnya lembut yang dibalas dengan bersusah payah oleh wanita itu. Merasa nyaris kehabisan nafas, Lana alihkan jemari untuk meremas bagian depan jaket yang Leo kenakan. Pria itu kembali berdiri tegap saat tautan terlepas. Napas Lana tersengal. Leo menangkap bahunya dan menyatakan sesuatu dengan tegas.

"I should mark you as mine," Sebelum kembali menjejaki ciuman di sepanjang rahang Lana, bermain di leher wanita itu bahkan menghisap urat yang berdenyut di bawah kulit bersihnya.

Kerah serta bra Lana dilorotkan, payudara yang kencang dengan tonjolan pucat mencuat keluar. Tak sampai disana, Leo juga menyingkap ujung dress Lana, menumpuknya di pinggang.



Menciptakan tampilan terlampau vulgar. Wajah Lana seketika merona, dengan napas demikian tercekat. Leo menjangkau kewanitaannya di balik panthies, bahkan mengangkat kepala seolah ingin mengawasi reaksi Lana saat jemarinya menyelinap masuk untuk membuka lipatan wanita itu.

“Umm..” erangan tersiksa lolos, Lana berdesir— merasakan usapan bertempo pelan pada kewanitaannya. Leo juga memainkan putingnya di dalam mulut panas pria itu. Lana menjerit, pinggulnya menggeliat dan mengundang. Leo arahkan wajah Lana untuk saling tatap kala jari tengahnya menusuk ke dalam dan digerakkan cepat. Mencengkeram erat lengan kuat yang tengah membajaknya tanpa ampun. Lana lemas, tak punya kekuatan tersisa di kakinya. Ia tak bisa bertahan lebih lama. Tekstur kasar yang menari dengan cepat di atas titik sensitifnya membuat Lana gelisah.



Memahami kebutuhan itu, Leo menambah jarinya dan mempercepat gesekan ibu jari pada klit Lana. Memburunya hingga sampai ke tepian klimaks.

“Oh... Astaga...” Lana memekik seraya jatuh di dada keras Leo, terengah meraup udara dan mencoba untuk bernafas dengan benar. Sementara Leo tersenyum bengis saat menarik diri, dibaliknya tubuh Lana untuk bertumpu pada meja lalu berlutut di antara kedua kaki wanita itu dan meraih salah satunya. Lana tatap pemandangan apapun di hadapannya dengan was- was dan bibir tergigit kuat.

Leo mulai menjalankan bibirnya di atas kulit Lana, menggigit betis wanita itu dengan lembut sembari terpejam. Semakin lama, gigitan itu naik hingga ke paha dalam, menuju pusat tubuh Lana. Meremas kepalan tangan begitu satu-satunya penghalang tersingkirkan. Nafas panas di area sensitifnya yang terbuka membuat



Lana terengah penuh damba. Kedua pahanya kian melebar tanpa diminta.

"You're dripping wet," erangan Leo dalam, seksi dan membuat merinding ketika Lana rasakan lidah pria itu menyapu bibir bawahnya.

"Aah..." desah Lana malu mendengar suaranya sendiri. Lantas ia bekap mulut dengan satu tangan, sementara satu lagi mencengkeram pinggiran meja. Lidah kasar nan basah itu bergerak meninggalkan jejak, masuk ke dalam inti tubuh Lana. Disana Leo menggumamkan apresiasi akan rasa wanita itu yang ia kecap dengan lidahnya. Lengkungan punggung serta geliat pinggul Lana membuktikan ia tengah menuai nikmat tak terkira. Bahkan desahan tak lagi mampu ia pendam. Jemari Leo mengencangi pinggang Lana yang merengek meminta andil, memaksa wanita itu tetap diam kala ia julurkan lidah di klitoris kecilnya— menghilangkan denyutan yang ada disana.



Sekejap ruangan itu dipenuhi suara tak senonoh, bersahutan dari suara decap lidah hingga geraman tertahan. Lana begitu putus asa. Cairan melimpah ruah di pintu kewanitaannya dan Ia merintih sambil mengejang. Sementara Leo tak memberi keringanan sampai tubuh itu melemas, gemetar karena pelepasan hingga membuat basah lantainya. Ia bangkit berdiri saat Lana masih terpejam dan mengejang. Hal berikut yang Lana tahu ialah kakinya yang sudah tak berpijak. Leo membopong Lana ke kamar, menurunkan Ia ke ranjang sebelum bangkit untuk melepas booth, menanggalkan jaket leather dan meloloskan t-shirt polos dari tubuhnya hingga hanya menyisakan jeans hitam.

Fisik kekar tertampil dengan gagah di hadapan Lana. Selayaknya wanita, bohong jika ia tak tertarik. Leo tinggi dan kokoh, bahunya bidang tegap, memiliki garis wajah tegas, dan sorot mata yang mampu membuat Lana merasa kecil. Keheningan menyelimuti. Tatapan Leo terkunci pada



sepasang mata yang menatapnya penuh damba. Napas Lana berubah pendek, akal sehat yang mengatakan untuk tetap tenang nyatanya sekarang goyah, ditatap begitu intens membuat runyam isi kepalanya.

“Apa kita akan melakukannya?” tanya Lana agak cemas. Toleransi sakitnya rendah, tubuhnya sangat sensitif. Jika Leo kasar... Lana mungkin akan patah, apalagi tubuh pria itu kekar dan terlalu keras untuk tubuhnya.

“Melakukan apa?” Leo merangkaki tubuh wanita itu sembari bertanya.

Lana memilin bibirnya yang basah lalu menjawab samar, "S- sex.." "Memang ada hal lain yang akan kita lakukan?" Tanya Leo dengan napas berat namun tak ditujukan untuk mendesak jawaban Lana. Pria itu menyangga tubuh dengan siku, menjaga agar dadanya yang keras tidak menindih tubuh Lana saat ia menunduk untuk kembali mencicipi bibir wanita itu. Lengannya menyelinap diantara kulit



punggung Lana yang lembut, mengurai kait bra satin dan dalam sekejap menelanjangi Lana sambil terus mencumbunya. Mulut Lana yang kering tumpang tindih dengan napas Leo yang kasar, tautan lidah mereka terlihat melalui celah.

“Aah..” Napas Lana bergejolak. Erangan tak berdaya lolos saat tangan besar Leo meremas payudara dan menarik puting tegaknya. Menjauhkan wajah, Leo sudah ciuman hanya untuk mendapati pipi merah padam Lana serta dada wanita itu yang naik turun dengan cepat. Hasrat kental mengaburi pandangan begitu ia membuka mata.

Wajah yang tadi segar terlihat berkeringat, anak rambutnya basah. Sial, teramat seksi dan menggairahkan hingga Leo berada di ujung pertahanan untuk membebaskan sesuatu yang sedari tadi menyesaki celananya. Kedua tangan Lana disatukan di atas kepala oleh pria itu. Kakinya yang lemas diraih paksa untuk



direntangkan. Leo mungkin telah terlalu terangsang hingga pengaman adalah hal paling jauh yang ada di pikirannya. Tanpa melepaskan tatapan dari Lana, Leo bertanya serak, "Kau takut?" Mata wanita itu bergetar karena cemas, meski begitu ia memilih gelengan lemah.

"Bagus," senyum tajam merekah di wajah Leo yang dingin. Namun rahangnya mengeras dalam hitungan detik.

"Karena aku akan menidurimu sekuat tenaga." Saat itu juga Leo mendesakkan dirinya ke dalam tubuh Lana, mencipta lenguhan panjang yang terdengar seperti surga. Lana tercekat antara keterkejutan dan kenikmatan yang membentang secara bersamaan. Erangan terkesiap keluar dari tenggorokannya.

"Tahan, atau aku akan meledak terlalu cepat di dalammu." bisik Leo, membenamkan wajah di leher

Lana dan mengecup wanita itu beberapa kali. Ia sangat bergairah, dan



Lana tidak dalam kondisi yang pantas untuk menolak gairahnya. Mengerang dalam senyum sarat kemenangan. Cengkraman tangan Leo di pinggul Lana mengencang, menahan wanita itu untuk tetap stabil saat ia mendesak sedalam mungkin.

“P-pelan..” rintih Lana, suaranya bergetar namun tak dihiraukan. Leo justru meraih wajahnya, menghisap bibir Lana seolah ia akan menelan semuanya. Lana tercekik oleh ciuman sengit dan berulang yang pria itu berikan. Suara nafas yang berat, cengkeraman kasar, Leo seolah menjadikan Lana samsak. Sambil terus menggoyangkan pinggangnya, pria itu menggigit dagu Lana— lalu turun menjilati payudaranya. Puncak yang beberapa kali ia goda dengan lidah kian mengacung tegak. Desah Lana menjadi tak karuan, dibuat lemas antara hentakan kuat dan cumbuan hangat yang Leo bubuhkan pada tubuhnya.

“Leo... hah—” "Apa Lana? Kau suka?" bisik Leo dengan nada mendominasi.





Menghentak kuat secara insting.

Usapan jemari yang terampil di atas clit Lana sungguh menambah rangsangan. Lana melengkungkan tubuh gelisah, ia bahkan hampir lupa bernapas di tengah sodokan liar yang terus memenuhinya tanpa jeda.

“Hentikan—ah,” Lana meringis sementara Leo tersenyum miring.

“Aku tak akan berhenti sampai kakimu bergetar, Lana.” Dia bersuara tajam. Nadanya seperti binatang buas yang mengandung hasrat sangat kuat.

“Sepanjang malam. Sampai kau meneriakan namaku dan tak bisa memikirkan apapun.”

Lantas menarik kejantanannya keluar, Leo telungkupkan tubuh Lana tanpa perlawanan. Lengannya yang tebal mendekap wanita itu erat seraya mengecup tengkuk dan bahu Lana dari belakang.

Sentakan cepat menjalar ke tulang punggung Lana saat Leo kembali



memasukinya, dalam juga kasar.

Lana ditunggangi dengan buas. Cengkeraman pria itu di lengannya juga sangat kuat, cukup untuk meninggalkan bekas di kulit yang pucat. Jerit kenikmatan lolos meski sedikit rasa sakit tertinggal di antara kedua kaki. Lana resapi hangat yang membaluri. Kulit Leo panas, otot ototnya nyaris sekeras baja. Lana kembali terkoyak sebab pria itu mengagahnya dengan bengis.

“Betapa aku ingin melakukan ini sejak melihatmu di lift,” bisik Leo seraya menyingkirkan surai yang menyebar di bahu Lana. Membungkuk lalu dikecupnya tengkuk Lana yang terbuka, berlanjut ke leher ramping yang sudah dihinggapi bercak merah. Tindakan itu menyulut api di perut Lana. Ciuman Leo lambat dan sensual pada awalnya sampai ia belai area itu dengan lidah.

Melesakan telunjuk ke dalam mulut Lana, sambil mempercepat hentakan,



membentur seakan hilang arah dan mengguncang seolah-olah dia akan gila hingga erangan cabul itu terdengar lebih keras. Tubuh Lana terhentak hentak karenanya. Tak ada lagi pemikiran. Bagi Leo yang tersisa hanyalah keinginan untuk mengantar keduanya ke tepian jurang orgasme. Jadi ia menaruh lebih banyak kekuatan di setiap hentakan.

“Ugh... !” Lana memekik tiap kali titik manisnya dihantam tanpa ampun, matanya serta-merta memerah dan basah. Membenamkan wajah ke bantal, Lana nyaris terisak. Alih-alih memperlambat tempo, Leo justru meningkatkan kecepatan. Lana tak tahu seperti apa bentuk tubuhnya saat ini. Titik koneksi mereka jelas sudah berantakan. Tubuh yang lengket dengan keringat dan air liur. Selain penghangat ruangan, gesekan kulit keduanya berdampak besar. Lana bisa merasakan kejantanan Leo berdenyut semakin kencang. Lamat-lamat rasa panas yang asing mulai berkumpul di perut



bawahnya. Mereka kaku seketika lalu mengejang bersamaan. Leo menggenggam Lana semakin erat hingga pembuluh darah menonjol di lengannya. Ia majukan wajah untuk membelai bibir Lana yang lembut dan hangat.

Menekan dalam cumbuan paksa saat klimaks melanda. Diam-diam Lana menerima ciuman itu, mengabaikan cairan panas yang mulai menyebar di selangkangan. Ketika semuanya reda, Leo menggeser tubuh Lana mendekat dan melingkarkan lengan kokohnya mengelilingi wanita itu. Masih terpejam, Lana tersenyum lemah di atas dada Leo yang berkeringat basah.

“Menakjubkan,” bisiknya parau. Leo terkekeh samar untuk pertama kali. Lana begitu penasaran akan ekspresinya, tapi ia terlalu lelah untuk sekedar mengangkat wajah. Saat Leo telah bisa mengatur napas, wanita itu sudah terlelap.



Entah apa yang membuat Lana terbangun dari tidurnya yang lelap. Wanita itu mengerjap. Sekilas pandangannya terasa kabur, dan ia mencoba untuk memfokuskan diri. Kamar bernuansa dark grey, maskulin aroma leather ...

Begitu kilasan-kilasan ingatan berkelebat. Dengan panik Lana terduduk di ranjang, samar-samar merasakan rasa sakit di kepala dan beberapa bagian tubuh. Dengan selimut yang nyaris melorot dari dada telanjangnya. Manik Lana berpendar ke seluruh penjuru ruangan dan menyadari kalau ia sendirian di kamar itu. Pelan-pelan menuruni ranjang, Lana memburu apapun yang bisa ia kenakan dan untung saja dressnya tergeletak tak jauh dari sana. Segera Lana raih untuk ia kenakan kembali, meski tanpa dalaman karena ia tidak tahu kemana perginya mereka.

Menuju keluar dengan sepasang kaki telanjang, Lana telusuri lantai sambil menyelinap teliti— bak pencuri takut



dipergoki. Itu karena ia tak mau bermasalah dengan peliharaan ganas Leo sekali lagi. Tatkala mencium aroma panncake yang menggiurkan, langkah Lana tertuntun dengan sendirinya. Hingga area dapur berhasil ia capai dan menemukan seorang pria berkutat di dining table. Pria yang sama yang juga telah menidurinya. Oh Tuhan, Lana tidak tahu bahwa seorang pria bisa terlihat sangat seksi ketika memasak.

Sungguh pemandangan yang membuat terpana. Untung saja Lana belajar bahwa meneteskan air liur terpesona tidak dianjurkan. Peka akan eksistensi orang lain meski yang dipeka berusaha sesenyap mungkin, Leo menolehkan wajahnya sekilas dan Lana berjengit seketika.

“Duduklah,” pinta lelaki itu masih sementara berkutat. Lana melanjutkan langkah, tapi bukan untuk duduk di kursi seperti perintah, ia justru mendekati Leo yang sedang memasak sambil berusaha bersikap biasa.





“Aku tak melihat anjingmu.”

"Kakakku membawanya pulang, itu anjingnya." Suara dalam Leo mengirim gelenjar yang sudah sangat Lana kenal. Katakan, bagaimana ia bisa mengabaikan otot perut, bahu lebar dan rambut basah pria itu, setelah apa yang telah terjadi beberapa jam lalu? Ah, sial. Leo dan segala feromonnya. Lana mencoba sekuat tenaga untuk tidak menggigit bibir atau ia akan tampak seperti wanita nakal sekarang.

“Apa badai di luar sudah reda?” dalih wanita itu.

"Ya." Sembari mengangkat adonan pipih dari panggangan, Leo mengimbuhkan.

“Makanlah, setelah ini kita ambil kartu aksesmu.” "Kau mau menemaniku?" Membungkuk, tangan besar Leo meraih pinggang Lana, mengangkat dagu dan mencium bibirnya. Hanya sekilas, sebelum berjalan melewati Lana sambil bergumam rendah;



"Tentu saja. Aku kekasihmu sekarang."

-THE ENDING-

